

Original Article

Tingkat Pengetahuan berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat terhadap Pandemi Covid-19 Tahun 2021

Dian Susiana^{1*}, Lannasari²

¹*Program Studi Ners, Universitas Indonesia Maju, Indonesia*

*Email corespondent: everlastingfriend34@gmail.com

Abstrak

Introduction: Knowledge greatly impacts one's mental status and of course enriches one's life. Knowledge has distinctive characteristics such as ontology (about what), epistemology (how) and for what (axiology). Knowledge greatly influences a person's behavior. It is expected that everyone who has good knowledge will also have good behavior. Anxiety is a negative emotion that can be felt by humans, the emergence of tense feelings and thoughts, usually accompanied by symptoms of fast heartbeat, sweating, and shortness of breath.

Purpose: To find out the relationship between the level of knowledge and the level of public anxiety in Kampung Grogol Depok RT 01 RW 06 about the Covid-19 pandemic in 2021.

Method: The method used is a cross-sectional analytic approach with a nonprobability sampling technique to be more precise, namely purposive sampling. The sample obtained was 154 respondents. Retrieval of data using a questionnaire instrument, the data was tested using Spearman correlation analysis.

Results: Based on the Spearman Rank correlation test, the p-value was obtained: $0.001 < 0.05$.

Conclusion: From the results of the research conducted, there is a relationship between the level of knowledge and the level of community anxiety in Kampung Grogol Depok, RT 01 RW 06, regarding the Covid-19 pandemic with a sufficient level of closeness, namely 0.270. then H_0 is rejected and H_a is accepted.

Keywords: covid-19, level of anxiety, level of knowledge

Editor: YY

Hak Cipta:

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Pendahuluan

Tahun 2019, menjelang bulan Desember, dunia dihebohkan dengan kemunculan bibit virus baru, yaitu virus Corona.¹ Kota Wuhan, China merupakan tempat ditemukannya mikroba pertama yaitu klaster pasar hewan di Wuhan, Cina. Banyaknya kasus pneumonia yang ditemui terkait erat dengan pasar di Kota Wuhan. Setelah melacak pasar, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendapatkan kuman corona jenis baru yang diterima dari spesimen yang diambil dari pasar, dan bakteri tersebut diberi nama novel coronavirus, namun belum ada bukti jelas penyebaran kuman tersebut. Kesimpulannya, setelah 11 Maret 2020, WHO menetapkan novel coronavirus (Covid-19).² Saat kejadian tersebut terlihat biasa saja dan berubah menjadi pandemi global. Menurut konferensi pers, Direktur Jenderal WHO, Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus, menulis bahwa hingga dua minggu berlalu, jumlah tersangka di luar China meningkat tiga belas kali lipat dan jumlah negara yang memiliki kasus meningkat tiga kali lipat.³

Peristiwa bersejarah akibat Covid-19 bukanlah hal yang utama. Tahun 2002 Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS) yang disebabkan oleh SARS-CoronaVirus (SARS-CoV) dan wabah Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS) pada tahun 2012 yang disebabkan oleh MERS-CoronaVirus (MERS-CoV) bersama dengan tumpukan masalah sekitar 10.000 (1000- kasus MERS dan 8.000 kasus SARS), tetapi kematian akibat SARS lebih dari 10 persen sedangkan MERS meningkat menjadi 40 persen. Kelompok bakteri ini tercatat dalam kelompok bencana. Berkat basil ini, menyebabkan peningkatan angka morbiditas dan mortalitas, dan abses yang disebabkan oleh mikroba ini memiliki ikon indikasi khusus.⁴ Covid-19 juga dapat menyebar melalui *physical contact* maupun percikan cairan dari tubuh. Orang yang paling berisiko tertular ialah orang yang kontak fisik dengan penderita Covid-19 termasuk yang merawat pasien Covid-19. Mencuci tangan secara teratur menggunakan sabun dan air bersih serta menghindari contact secara langsung dengan hewan maupun orang lain adalah salah satu bentuk pencegahan.⁵ Wabah ini dapat menimbulkan gangguan pernapasan seperti *flu*, demam tinggi, sesak napas, dan punya masa inkubasi sebanyak lima hingga enam hari, dan paling lama selama dua minggu. Lebih parahnya dapat mengakibatkan radang paru-paru, *syndrome* pernapasan akut, gagal ginjal, dan juga kematian. Demam, kesulitan bernapas, serta hasil rontgen menunjukkan infiltrate *pneumonia* luas di kedua paru merupakan tanda dan gejala yang paling umum dilaporkan dari kasus ini.⁵

Di Indonesia sendiri, kasus Covid-19 ini bermula sejak tanggal 2 Maret 2020 dan menginfeksi dua orang. Pasien konfirmasi Covid-19 di Indonesia berawal dari suatu acara di Jakarta dimana penderita kontak dengan seorang warga negara asing (WNA) asal Jepang yang tinggal di Malaysia. Sehabis melakukan kegiatan tersebut, orang tersebut mengalami demam, batuk, serta sesak napas.⁶ Pihak pemerintah menghimbau kepada seluruh warga agar lebih peduli dan *aware* terhadap situasi ini. Dikarenakan begitu banyaknya kasus Covid-19 yang tidak menunjukkan gejala atau minim gejala maka sangat sulit untuk mendeteksi kasus Covid-19 tersebut, sehingga membuat tindakan pencegahan semakin penting untuk dilakukan. Oleh sebab itu, Pemerintah saat ini menyarankan kepada masyarakat agar menggunakan masker ketika hendak bepergian. Selain itu, memperkuat sistem imun tubuh juga merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menangkal penularan virus ini, tidak hanya virus *Corona*, sistem imun tubuh yang kuat juga dapat melindungi tubuh dari berbagai penyakit lainnya. Menerapkan Protokol kesehatan pada tempat umum.⁷ Kebijakan lain yang diberlakukan pemerintah Indonesia dalam rangka mencegah penularan dan penyebaran Covid-19, adalah himbuan untuk melakukan isolasi atau karantina mandiri. Juru bicara kementerian kesehatan untuk Covid-19 Ahmad Yurianto, menyampaikan bahwa esensi utama dalam pelaksanaan isolasi mandiri adalah memisahkan orang yang berpotensi sebagai sumber penularan virus kepada orang-orang di sekitarnya. Isolasi mandiri perlu dilakukan pada orang sakit yang telah melakukan pemeriksaan dan ditemukan adanya virus *SARS-CoV-2* di tubuhnya dan sangat berpotensi untuk menularkan virusnya ke orang lain, orang dengan hasil *rapid test* positif, serta yang memiliki keluhan yang menyerupai gejala penyakit Covid-19, seperti suhu tubuh panas melebihi 38,5°C, batuk, serta saluran pernapasan tidak nyaman.⁸

Pengetahuan sangat berdampak kepada status mental seseorang dan tentunya memperkaya kehidupan seseorang. Pengetahuan memiliki ciri-ciri khas seperti *ontologi* (mengenai apa), *epistemologi* (bagaimana) dan untuk apa (*aksiologi*). Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Diharapkan setiap orang yang memiliki pengetahuan yang baik akan memiliki

perilaku yang baik juga. Kecemasan adalah emosional negatif yang dapat dirasakan oleh manusia, munculnya perasaan dan pikiran yang tegang, biasanya dapat disertai dengan gejala detak jantung kencang, berkeringat, dan sesak.⁹ Rasa cemas takut akan tertular, khawatir akan masa depan yang buruk setelah pandemi berakhir. Namun, rasa cemas yang ditimbulkan saat menghadapi pandemi ini tidak selalu berarti individu tersebut akan mengalami gangguan kejiwaan atau gangguan mental, karena cemas yang dimaksud ialah cemas karena menghadapi situasi atau kondisi yang baru sebagai bentuk adaptasi normal seseorang. Kecemasan pada Covid-19 ini juga berdampak pada pola hidup yang berubah dengan tiba-tiba tanpa adanya persiapan, tidak sedikit menimbulkan kecemasan seperti adanya pembatasan interaksi sosial secara mendadak sejak diberlakukannya *social distancing*: ruang gerak fisik yang sangat terbatas dari penerapan aturan untuk *Physical distancing*, menerapkan pola hidup sehat dengan gerakan mencuci tangan menggunakan sabun, penggunaan antiseptik serta desinfektan yang menimbulkan kepanikan dan rasa khawatir jika salah dalam melakukan pembiasaan.⁹ Selain hal yang berkaitan dengan kesehatan, kemunculan pandemi Covid-19 ini juga berdampak pada kehidupan lainnya. Yang paling berdampak secara langsung adalah berkurangnya atau bahkan menghilangnya sumber pendapatan hidup dalam suatu keluarga. Hal ini justru menimbulkan kecemasan bukan hanya dalam jangka pendek saat adanya pandemi saja, namun juga cemas menghadapi masa yang akan datang.¹⁰

Berdasarkan studi pendahuluan dilakukan wawancara kepada sepuluh orang masyarakat Kampung Grogol Depok RT 01 RW 06. Didapatkan Rata – rata responden adalah berjenis kelamin wanita dengan usia 21 – 63 tahun, sedangkan untuk laki – laki usia 23 – 45 tahun. Dari hasil pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket yang terdiri dari delapan belas pertanyaan mengenai pengetahuan tentang Covid-19. Hasil dari beberapa pertanyaan didapatkan dari data bahwa lima dari sepuluh responden pengetahuan kurang tidak mengetahui bahwa aktivitas seperti berjemur di pagi hari dapat meningkatkan kekebalan tubuh, mengetahui memakai masker kain sangat efektif dalam mencegah virus masuk, yang sebenarnya penggunaan masker kain kurang efektif dalam mencegah virus masuk. Dari hasil data pengukuran tingkat kecemasan menggunakan skala ukur *HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale)* berdasarkan pengetahuannya, bahwa sepuluh orang masyarakat tersebut memiliki tingkat kecemasan yang berbeda-beda, berdasarkan dari hasil wawancara masalah yang paling banyak ditemukan adalah cemas melihat media – media berita mengenai kasus Covid-19, takut dan tegang jika berada di tempat umum seperti pusat perbelanjaan, pasar yang banyak dikunjungi oleh masyarakat, sebagian juga ada masyarakat yang mengalami kesulitan untuk berinteraksi.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas maka peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat di Kampung Grogol Depok RT 01 RW 06 terhadap Pandemi Covid-19 Tahun 2021.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif yang bersifat observasional analitik. pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian kuesioner, analisis data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Desain atau rancangan penelitian ini adalah *cross-sectional* (potong lintang), dengan teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling* dengan teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data yang telah dikumpulkan kemudian diuji menggunakan analisis korelasi *spearman*.

Hasil

Menurut tabel 1, distribusi usia responden terbagi menjadi tiga bagian yaitu usia remaja, usia dewasa dan usia lansia. Dimana dengan kelompok responden yang mengikuti penelitian pada usia remaja berjumlah 20 orang (13,0%), usia dewasa 122 orang (79,2%), dan usia lansia dengan jumlah 12 orang (7,8%). Dapat disimpulkan bahwa kelompok responden paling banyak yang ikut serta dalam penelitian adalah kelompok usia dewasa (79,2%).

Menurut tabel 1 diatas, bahwa responden terbagi menjadi dua kategori jenis kelamin, yaitu Laki – laki dan Perempuan. dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang mengikuti penelitian ini adalah Perempuan dengan jumlah responden sebesar 86 orang (55,8%), lalu responden Laki – laki yang

mengikuti penelitian sebanyak 68 orang (44,2%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Pendidikan warga kampung Grogol Depok RT 01 RW 06 Tahun 2021 (N: 154)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase %
Usia		
Remaja	20	13,0%
Dewasa	122	79,2%
Lansia	12	7,8%
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	68	44,2%
Perempuan	86	55,8%
Pendidikan		
SD	6	3,9%
SMP	15	9,7%
SMA/SMK	81	52,6%
D3	19	12,3%
S1	25	16,2%
S2	8	5,2%

Sementara untuk distribusi pendidikan pada tabel 1 sangat jelas mayoritas responden yang mengikuti penelitian di Kampung Grogol Depok RT 01 RW 06 adalah tingkat pendidikan SMA/SMK dengan jumlah responden 81 orang (52,6%), lalu diikuti dengan tingkat pendidikan S1 25 orang (16,2%), 19 orang (12,3%) responden dengan tingkat pendidikan D3, 15 orang (9,7%) untuk tingkat pendidikan SMP, 8 orang (5,2%) untuk tingkat pendidikan S2, dan 6 orang (3,9%) untuk tingkat pendidikan SD.

Table 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan Masyarakat dan Tingkat Kecemasan Kampung Grogol Depok RT 01 RW 06 terhadap Pandemi Covid-19 Tahun 2021 (N: 154)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase %
Tingkat Pengetahuan		
Baik	97	63,0%
Cukup	50	32,5%
Kurang	7	4,5%
Tingkat Kecemasan		
Kecemasan Berat	45	29,2%
Kecemasan Sedang	40	26%
Kecemasan Ringan	55	35,7%
Tidak Ada Cemas	14	9,1%

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa jumlah responden yang menjawab dengan kriteria tingkat pengetahuan baik adalah 97 orang (63,0%), kriteria tingkat pengetahuan cukup adalah 50 orang (32,5%), sedangkan kriteria tingkat pengetahuan kurang sebanyak 7 orang (4,5%). Jelas menunjukkan bahwa Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kampung Grogol Depok RT 01 RW 06 terhadap Pandemi Covid-19 dominan baik.

Jika dilihat dari tabel diatas, kelompok yang mengalami gejala kecemasan ringan merupakan kelompok dengan jumlah responden terbanyak, yaitu 55 orang (35,7%), kelompok yang mengalami kecemasan sedang berjumlah 40 orang (26%) kelompok ini lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok yang mengalami kecemasan berat dengan jumlah 45 orang (29,2%), lalu kelompok responden yang masuk kedalam kategori tidak cemas berjumlah 14 orang (9,1%).

Table 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat di Kampung Grogol

			Tingkat Pengetahuan	Tingkat Kecemasan
<i>Spearman's rho</i>	Tingkat Pengetahuan	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.270**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.001
		<i>N</i>	154	154
	Tingkat Kecemasan	<i>Correlation Coefficient</i>	.270**	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.001	.
		<i>N</i>	154	154

Depok RT 01 RW 06 terhadap Pandemi Covid-19 Tahun 2021 (N: 154)

*korelasi signifikan pada level 0,05 (*two tailed*)

Dengan menggunakan analisis korelasi *spearman*, terbukti bahwa H0 dari penelitian ini dapat ditolak, dan Ha diterima karena adanya korelasi yang signifikan antara Tingkat Pengetahuan Tentang Covid-19 dengan Tingkat Kecemasan yang dirasakan oleh Masyarakat Kampung Grogol Depok RT 01 RW 06 dengan nilai *p-value* 0,001 <0,05. *Correlation coefficient* ditemukan sebesar 0,270, hal ini menandakan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel dan hubungan tersebut tergolong cukup.

Pembahasan

Usia

Dari hasil analisis diatas didapatkan bahwa responden yang mengikuti penelitian dominan responden berusia dewasa sebanyak 122 orang (79,2%). Usia mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan bertindak. Usia yang semakin matang dan dewasa maka seseorang lebih siap dalam menghadapi suatu masalah. Ketika usia masih muda bahkan masih anak-anak maka seseorang akan kesulitan dalam beradaptasi dengan keadaan lingkungan.

Menurut peneliti dari Zulhafandi (2020) yakni terdapat faktor usia dimana usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan responden mengenai Covid-19 maka tindakan *physical distancing* ini untuk mencegah penyebaran Covid-19.¹¹ Riset ini sejalan dengan penelitian Prem (2020), dimana dia mengungkapkan bahwa penularan antar manusia di pengaruhi dengan siapa dia berinteraksi, penularan juga bervariasi tergantung dari usia dan lokasi melakukan kontak. Misalnya disekolah, kantor, dan dimasyarakat.¹²

Berlandaskan riset dari Saputri (2016), menyatakan jika umur didapatkan hubungan antara pengalaman, pengalaman disini didapatkan hubungan dengan pengetahuan, pemahaman dan pandangan individu terhadap kejadian atau penyakit.¹³ Kematangan ini merupakan proses berpikir orang dewasa yang menggunakan mekanisme stress yang lebih baik, jika dibandingkan dengan usia lebih muda. Semakin mempunyai umur dewasa seseorang, maka cara mengurangi stressor akan lebih tinggi. Hal ini ditemukan apabila usia dewasa awal mendapatkan kecemasan sedang.¹³ Faktor ini terjadi apabila responden belum mempunyai pengalaman menghadapi stressor terhadap Covid-19 sehingga cara mengatasi koping masih perlu diperbaiki agar lebih baik. Hasil data ini diketahui adanya responden usia muda lebih mudah mengalami cemas lebih tinggi, karena kesiapan mental dan jiwa yang belum baik serta kurangnya pengalaman dalam menghadapi hal tersebut, dikarenakan faktor mekanisme koping yang kurang adaptif dibandingkan usia yang lebih tua. Dimana mekanisme pengurangan stressor menjadi hal penting dalam respon yang muncul apakah adaptif atau maladaptif dari setiap kehidupan individu.¹⁴ Selain itu bahwa semakin bertambahnya umur, kematangan psikologi individu akan semakin tinggi, artinya semakin baik psikologi seseorang maka akan semakin baik pula cara menghadapi kecemasan.¹⁵

Berdasarkan hal diatas peneliti menyimpulkan bahwa usia adalah salah satu hal yang mempengaruhi tingkat kecemasan manusia, dimana semakin tua manusia maka kecemasannya akan lebih besar berdasarkan pengetahuan semasa hidupnya tetapi daya tangkap dan pola pikir akan seiring berkurang dengan usia mereka.

Jenis Kelamin

Rakitan ini didapatkan bahwa yang dominan dalam mengikuti penelitian adalah responden yang berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 86 orang (55,6%) dan untuk berjenis kelamin laki – laki berjumlah 68 orang (44,4%).

Riset menurut Santoso (2009), menyatakan bahwa laki -laki lebih rileks dari pada perempuan dalam menghadapi masalah. Pada umumnya seorang laki-laki dewasa mempunyai mental yang kuat terhadap suatu hal yang dianggap mengancam bagi dirinya dibandingkan perempuan. Laki-laki juga lebih memiliki tingkat pengetahuan dan wawasan lebih luas dibanding perempuan, karena laki-laki lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan luar sedangkan perempuan hanya tinggal dirumah dan menjalani aktivitasnya sebagai rumah tangga, sehingga tingkat pengetahuan yang didapat terbatas.¹³

Berdasarkan diatas peneliti menyimpulkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi tingkat pengetahuan, terlihat jelas pada tabel 2 rata – rata responden berpengetahuan baik walaupun responden dominan wanita dan pada saat melakukan penginputan data dominan berjenis kelamin laki – laki rata – rata berpengetahuan baik sedangkan untuk jenis kelamin perempuan berpengetahuan cukup dan ada juga berpengetahuan baik.

Pendidikan

Dari hasil analisa didapatkan bahwa sangat jelas mayoritas responden yang mengikuti penelitian di Kampung Grogol Depok RT 01 RW 06 adalah tingkat pendidikan SMA/SMK dengan jumlah responden 81 orang (52,6%). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat.¹⁶

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujiburrahman, dkk yaitu sebagian besar masyarakat dengan lulusan SMA/SMK. Selain dari pendidikan formal, dapat diperoleh melalui orang lain maupun media massa antara lain majalah, televisi, surat kabar, dan radio. Dan seseorang dengan pendidikan rendah bukan berarti mutlak memiliki pengetahuan yang rendah pula. Namun pendapat lain mengatakan bahwa dengan pendidikan yang semakin tinggi maka seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin meningkat pengetahuan yang dimilikinya.¹⁷

Menurut peneliti, hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2012), dimana pengetahuan bisa didapat selain melalui pendidikan formal dalam sekolah namun juga bisa diperoleh dari pendidikan nonformal di luar sekolah dan melalui pengalaman. Pendidikan tidak mempengaruhi pengetahuannya sebab responden dengan pengetahuan baik dapat memperoleh informasi dari pengalaman atau orang lain maupun media masa.¹⁴

Menurut Notoatmodjo (2012) pendidikan seseorang mengenai kesehatan akan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan, hal ini dikarenakan dengan pendidikan yang didapat akan memperoleh pengetahuan dan akan tercipta upaya pencegahan suatu penyakit. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan memudahkannya menyerap ilmu pengetahuan, dengan demikian maka wawasannya akan lebih luas.¹⁴

Tingkat Pengetahuan

Dari hasil analisa dapat dilihat bahwa dominan jumlah responden yang menjawab dengan kriteria tingkat pengetahuan baik adalah 97 orang (63,0%). Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Sedangkan tingkat pengetahuan merupakan pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda.¹⁴

Berdasarkan penelitian yang dikemukakan oleh Wiranti et al (2020), bahwa sebanyak 34,7% responden masih belum mengetahui bahwa kebijakan PSBB merupakan pembatasan kegiatan tertentu dan juga merupakan salah satu upaya untuk mencegah penularan Covid-19, tetapi sebagian masyarakat masih mengabaikan. Serta hasil yang didapatkan sebanyak 44,6% responden masih memiliki pemahaman yang kurang tepat mengenai protokol kesehatan yang perlu dilakukan.¹⁸

Menurut Riset Notoadmojo (2010), bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor pekerjaan dimana seseorang yang bekerja disektor formal memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi termasuk informasi kesehatan, faktor sosial, budaya dan ekonomi dimana kebiasaan dan tradisi seseorang tidak melalui suatu penalaran tetapi bersifat rutinitas, mayoritas responden pada penelitian tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu 81 responden (52,6%) responden, yakni mendapatkan informasi mengenai Covid-19 bermacam-macam media massa yang setiap senantiasa memberikan informasi mengenai penyebaran dan pencegahan Covid-19 dan juga status ekonomi seseorang bisa menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang, faktor lingkungan dimana merupakan segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik fisik, biologis maupun sosial, lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut.¹⁴

Pengetahuan masyarakat sesuai dengan tingkat pengetahuannya yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) tentang Pandemi Covid-19 merupakan hal yang paling utama di masa pandemi ini yang meliputi penyebab Covid-19 itu sendiri adalah Infeksi virus disebabkan oleh Coronavirus, yaitu kelompok virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Karakteristik atau tanda gejala virus itu sendiri adalah demam dan batuk kering. Gejala yang kurang umum termasuk kelelahan, produksi dahak meningkat, kehilangan indera penciuman, sesak napas, nyeri otot dan persendian, sakit tenggorokan, sakit kepala, kedinginan, muntah, hemoptisis, diare, serta sianosis,serta istilah – istilah yang terkait dengan Covid-19 masyarakat dapat mengetahuinya, pemeriksaan yang dilakukan untuk mengecek apakah seseorang itu sendiri terinfeksi Covid-19 yaitu ada *Rapid Test*, PCR, Antigen, *Swab Test* serta upaya pencegahan penyakit tersebut.¹⁹

Berdasarkan hasil analisa dan sesuai teori diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan Masyarakat di Kampung Grogol Depok RT 01 RW 06 terhadap Pandemi Covid-19 ini berbeda – beda. Namun didapatkan hasil data bahwa tingkat pengetahuan pada masyarakat tergolong baik.

Tingkat Kecemasan

Dari hasil analisa dapat dilihat bahwa dominan jumlah responden yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 55 orang (35,7%). Kecemasan atau ansietas merupakan suatu perasaan takut akan terjadinya sesuatu yang disebabkan oleh antisipasi bahaya dan merupakan sinyal yang membantu individu untuk bersiap mengambil tindakan menghadapi ancaman. Pengaruh tuntutan, persaingan, serta bencana yang terjadi dalam kehidupan dapat membawa dampak terhadap kesehatan fisik dan psikologis yaitu, ansietas atau kecemasan.²⁰

Nevid menjelaskan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Sarason dan Davison menjelaskan bahwa kecemasan merupakan bagian dari tiap pribadi manusia terutama jika individu dihadapkan pada situasi yang tidak jeladan tidak menentu. Sebagian besar dari individu merasa cemas dan tegang jika menghadapi situasi yang mengancam atau stressor.²¹

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carter, dkk (2021) bahwasanya tingkat kecemasan Tingkat kecemasan masyarakat di lingkungan Perumahan Taman Banten Lesatari Tahun 2020, bahwa sebagian besar masyarakat memiliki kecemasan ringan. Tingkat kecemasan ringan ini disebabkan karena masyarakat di lingkungan Perumahan Taman Banten Lestari khusus nya di RW.21 sudah memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk mendapatkan informasi mengenai Covid-19 yang sedang terjadi saat ini.¹⁷

Mengingat bahwa Covid-19 merupakan penyakit baru dan memiliki dampak negatif yang dirasakan secara global, dapat mengakibatkan munculnya kebingungan, kecemasan dan ketakutan pada masyarakat. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa pandemi Covid-19 merupakan stresor berat pada kasus ini, dan selama masa krisis, kecemasan merupakan hal yang umum dijumpai karena kecemasan merupakan kondisi umum dari ketakutan ataupun perasaan yang tidak nyaman.¹⁷

Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat terhadap Pandemi Covid-19

Dengan menggunakan analisis korelasi *spearman*, terbukti bahwa H_0 dari penelitian ini dapat ditolak, dan H_a diterima karena adanya korelasi yang signifikan antara Tingkat Pengetahuan Tentang Covid-19 dengan Tingkat Kecemasan yang dirasakan oleh Masyarakat Kampung Grogol Depok RT 01 RW 06 dengan nilai *p-value* 0,001 yang artinya lebih rendah 0,05. *Correlation coefficient* ditemukan sebesar 0,270, hal ini menandakan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel dan hubungan tersebut tergolong cukup.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Miftahul Arifin, 2021), bahwa didapatkan kurang dari setengahnya masyarakat menunjukkan tingkat pengetahuan baik memiliki tingkat kecemasan normal sebanyak 103 orang (48,4%). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan masyarakat di desa Bhungkeng kec. Tanjung bumi pada masa pandemi Covid-19.¹⁸

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghina Salsa Bela dkk bahwa Tingkat kecemasan masyarakat di lingkungan Perumahan Taman Banten Lesatari Tahun 2020, bahwa sebagian besar masyarakat memiliki kecemasan ringan. Tingkat kecemasan ringan ini disebabkan karena masyarakat di lingkungan Perumahan Taman Banten Lestari khusus nya di RW.21 sudah memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk mendapatkan informasi mengenai Covid-19 yang sedang terjadi saat ini. Sehingga tingkat pengetahuan masyarakat di lingkungan Perumahan Taman Banten Lestari khusus nya di RW.21 sangat baik.²²

Riset ini terkait dengan penelitian (Richard's Journal, 2021) yakni bahwa tingkat pengetahuan bisa melalui berbagai cara dan memungkinkan seseorang untuk mengurangi kecemasan dalam menghadapi perubahan.²³

Menurut peneliti tingkat pengetahuan yang baik di masa pandemi ini dapat mengurangi kecemasan yang ada. Apabila pengetahuan masyarakat rendah dapat mempengaruhi persepsi masyarakat dalam menghadapi suatu masalah. Masyarakat yang memiliki pengetahuan baik dapat mengelola informasi fakta dan hoaks yang ada di masyarakat secara baik sehingga dapat mengurangi kecemasan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan masyarakat di Kampung Grogol Depok RT 01 RW 06 terhadap pandemi Covid-19 Tahun 2021. Teridentifikasi bahwa Dari hasil analisa bivariat terdapat hubungan variabel Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat Kampung Grogol Depok RT 01 RW 06 Terhadap Pandemi Covid-19 Tahun 2021, maka dari itu H_a diterima sedangkan H_0 ditolak.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini tidak terikat oleh kepentingan individu maupun kelompok.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini dari awal sampai akhir.

Pendanaan

Dana dalam penelitian ini sepenuhnya ditanggung oleh peneliti.

Daftar Pustaka

1. Kemenkes. Informasi Tentang Virus Corona (COVID-19). 2020.
2. Zhong BL, Luo W, Li HM, Zhang QQ, Liu XG, Li WT, et al. Knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19 among Chinese residents during the rapid rise period of the COVID-19 outbreak: a quick online cross-sectional survey. *Int J Biol Sci.* 2020;16(10):1745–52.
3. Cucinotta, D. and Vanelli M. WHO declares COVID-19 a pandemic. *Acta bio- medica: Atenei Parmensis.*

- In 2020.
4. PDPI. Diagnosis dan Penatalaksanaan COVID di Indonesia. 2020. 2020.
 5. Kemenkes. Tentang Novel Corona Virus. 2020. 2020.
 6. Putri R. Kronologi Penularan Pasien COVID-19 di Indonesia. 2020. 2020.
 7. Nareza M. Cegah Virus Corona dengan memperkuat sistem imun tubuh. 2020. 2020.
 8. Zendrato W. Gerakan Mencegah Daripada Mengobati Terhadap Pandemi Covid-19. *J Educ Dev.* 2020;8(2):242–8.
 9. Suwandi GR, Malinti E. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Terhadap Covid-19 Pada Remaja Di SMA Advent Balikpapan. *Malahayati Nurs J.* 2020 Sep;2(4):677–85.
 10. Chodijah M, Nurjannah DS, Yuliyanti AY, Kamba M. SEFT Sebagai Terapi Mengatasi Kecemasan Menghadapi Covid-19. *Karya Tulis Ilm LPPM UIN Sunan Gunung Djati Bandung.* 2020;2–8.
 11. Notoadmodjo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip - Prinsip Dasar Gizi Masyarakat. Jakarta; 2003.
 12. Prem K, Liu Y, Russell TW, Kucharski AJ, Eggo RM, Davies N, et al. The effect of control strategies to reduce social mixing on outcomes of the COVID-19 epidemic in Wuhan, China: a modelling study. *Lancet Public Heal.* 2020 May;5(5):e261–70.
 13. Aditya R, Fitria Y. Hubungan Tingkat Kecemasan dan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Antenatal Care Saat Pandemi Covid-19. *Semin Nas Psikol UM.* 2021;(April):437–43.
 14. Notoadmodjo S. Prinsip - Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta : EGC: Rineka Cipta; 2010.
 15. Maulana HA. Psychological Impact of Online Learning during the COVID-19 Pandemic: A Case Study on Vocational Higher Education. *Indones J Learn Educ Couns.* 2021 Mar;3(2):130–9.
 16. Soekanto S. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali P. Jakarta; 2009.
 17. Carter EW, Lane KL, Crnabori M, Bruhn AL, Oakes WP. Self-determination interventions for students with and at risk for emotional and behavioral disorders: Mapping the knowledge base. *Behav Disord.* 2011;36(2):100–16.
 18. Putri KE, Wiranti K, Ziliwu YS, Elvita M, Frare DY, Purdani RS, et al. Kecemasan Masyarakat. *J Keperawatan Jiwa.* 2021;9(3):539–48.
 19. Santoso B. Hubungan Antara Karakteristik Demografi Dengan Kecemasan Pasien Pra Operasi di Rumah Sakit Islamamal Sehat Srage Tahun 2009.
 20. Craske MG, Stein MB. Anxiety. *Lancet.* 2016 Dec;388(10063):3048–59.
 21. Nevid, J. S., Rathus S. Aand Grece B. Abnormal psychology in a changing worls. Prentice H. 2000.
 22. Bela GS, Pusporini LS, Marwiyah N&, Kuntarto B. Gambaran Pengetahuan , Sikap , dan Tingkat Kecemasan Masyarakat tentang Kejadian Covid-19 di Lingkungan Perumahan Taman Banteng Lestari Kota Serang Tahun 2020 The Depiction of Public Knowledge , Attitudes and Anxiety Level Regarding Covid- 19 Occurrence at. *Faletehan Heal J.* 2021;8(1):42–50.
 23. Setyaningrum W, Yanuarita HA. Pengaruh Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Kota Malang. *JISIP (Jurnal Ilmu Sos dan Pendidikan).* 2020;4(4).